

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah yang seringkali muncul dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan adalah pengentasan kemiskinan. Sebagaimana Indonesia dengan segala pembangunan yang dilakukan baik di tingkat negara maupun ditingkat regional. Setiap wilayah di Indonesia dengan keotonomian daerahnya memiliki tanggung jawab untuk mengentaskan kemiskinan. Sebenarnya hal ini sejalan dengan salah satu karakteristik kemiskinan yaitu memiliki variasi pada masing-masing wilayah administrasi. Dalam merumuskan kebijakan pengentasan kemiskinan dibutuhkan sumber data dan informasi sebagai acuan untuk menjamin ketepatan program pengentasan kemiskinan dapat berjalan.

Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai biro negara penyedia data terbesar di Indonesia sebenarnya telah menyediakan data kemiskinan di setiap wilayah Indonesia melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Menurut BPS pada tahun 2015 prosentase penduduk miskin di Indonesia adalah 14,09 %, sedangkan pada tahun 2016 prosentase tersebut bertambah menjadi 14,11 %.

Provinsi Jawa Tengah sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak ketiga di Indonesia memiliki penduduk miskin sebanyak 4.493.750 jiwa. Jumlah tersebut menempatkan Jawa Tengah sebagai provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbanyak kedua secara nasional. Jumlah yang dirilis BPS

merupakan hasil pendugaan langsung yang dilakukan di 35 kabupaten dan kota di Jawa Tengah melalui kegiatan SUSENAS. SUSENAS sebagai kegiatan statistik dalam cakupan regional membutuhkan sampel yang sesuai untuk hasil pendugaan yang akurat. Namun pada praktiknya jumlah sampel yang tersebar pada setiap kabupaten mungkin saja tidak dapat mewakili karakteristik dari keseluruhan populasi karena jumlah sampel yang relatif kecil dan membiarkan pendugaan karakteristik yang diperoleh. Sebenarnya mudah saja untuk menambah jumlah sampel agar diperoleh dugaan yang lebih baik, tetapi juga akan menambah permasalahan dalam hal logistik pelaksanaan survei, oleh karena itu dibutuhkan pendekatan yang mampu mengakomodir karakteristik populasi dengan baik.

Small area estimation (SAE) menurut Rao pada tahun 2003 adalah teknik statistik untuk menduga parameter-parameter dari subpopulasi yang ukuran sampelnya relatif kecil. Teknik ini menggunakan data yang diperoleh dari domain yang besar untuk menduga karakteristik yang menjadi perhatian pada domain yang lebih kecil. Pendugaan area dengan domain yang lebih kecil secara langsung relatif memiliki ketelitian yang cukup buruk bila sampel yang digunakan relatif kecil, sehingga karakteristik statistik yang dihasilkan akan memiliki varian yang relatif besar.

Terdapat beberapa metode dalam *SAE*, diantaranya ialah *Empirical Best Linear Unbiased Predictor (EBLUP)*, *Empirical Bayes (EB)*, dan *Hierarchical Bayes (HB)*. Pada penelitian ini digunakan metode *EBLUP* untuk menduga tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Metode *EBLUP* merupakan metode penduga parameter pada area kecil yang didasarkan pada penduga *BLUP* dimana

komponen varian diasumsikan telah diketahui, namun pada kenyataannya komponen varian sangat sulit untuk diketahui sehingga digunakan metode *EBLUP* untuk menduga komponen varian yang tidak diketahui.

Penelitian Sebelumnya telah dilakukan oleh Darsyah, M Y. dkk (2013) menggunakan *small area estimation* dengan pendekatan fungsi kernel untuk tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumenep. Ningtyas, R, (2015) melakukan penelitian menggunakan *small area estimation* dengan pendekatan *empirical best linier unbiased prediction* dengan hasil penduga *EBLUP* memiliki hasil pendugaan yang lebih baik dibandingkan dengan hasil pendugaan langsung pada data pengeluaran per kapita di Kabupaten Brebes.

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana mendapatkan model pendugaan tingkat kemiskinan pada setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dengan metode *SAE* dengan pendekatan *EBLUP*. Dengan model tersebut akan dilakukan pendugaan tingkat kemiskinan pada setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Parameter yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan pada level kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil pendugaan tingkat kemiskinan pada level kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dengan metode *SAE* berbasis *EBLUP* ?
2. Bagaimana pendugaan *MSE* pada pendugaan tingkat kemiskinan dengan metode *SAE* berbasis *EBLUP* ?

3. Bagaimana perbandingan akurasi antara hasil pendugaan langsung dengan hasil pendugaan *EBLUP* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penggunaan metode *SAE* untuk analisis kemiskinan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah.

1. Menduga tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dengan metode *SAE* berbasis *EBLUP*.
2. Menduga *MSE* pendugaan tingkat kemiskinan dengan metode *SAE* berbasis *EBLUP*.
3. Membandingkan *MSE* pendugaan langsung dengan *MSE* pendugaan *EBLUP* untuk menentukan hasil pendugaan yang lebih baik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi beberapa pihak antara lain :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini membantu penulis untuk dapat mengaplikasikan metode *SAE* pada kasus nyata kemiskinan yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah.

2. Bagi Pemerintah Provinsi Jawa Tengah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan acuan pertimbangan dalam perencanaan kebijakan pemerintah Provinsi Jawa Tengah, sehingga

diharapkan dapat mengentaskan kemiskinan yang ada di Provinsi Jawa Tengah.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang tingkat kemiskinan dan indikator penyertanya sehingga dapat digunakan untuk rujukan dasar penelitian maupun pengembangan analisis kemiskinan lanjutan.

1.5 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini permasalahan terbatas pada metode *small area estimation* dengan menggunakan pendekatan *empirical best linier unbiased prediction*.

